

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Naioni berada di Kecamatan Alak Kota Kupang. Mayoritas penduduk di Kelurahan ini berasal dari Suku Timor.

Kelurahan Naioni mencakup area seluas 35,75 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Di Utara : Kelurahan Manulai II
2. Di Selatan : Desa Bone dan Desa Taloitan
3. Di Timur : Kelurahan Fatukoa
4. Di Barat : Desa Manulai I dan kelurahan Oenesu

Luas area Kelurahan naioni mencapai 3,500 Ha, dan sarana kesehatan yang ada di Kelurahan ini mencakup : 1 Puskesmas, 1 Puskesmas pembantu, dan 5 Posyandu permanen. .

Kelurahan Naioni terdiri dari 22 RT dan 10 RW, dengan jumlah penduduk sebanyak 2. 169 orang, dan terdapat 506 Kepala Keluarga di wilayah tersebut.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025

No	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jenis Kelamin			
			L	%	P	%
1	2.169	506	1.104	50	1.065	49

Sumber : Data Primer

B. Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	54	65
2	Guru	4	4
3	IRT	9	10
4	PerangkatDesa	2	3
5	Wiraswasta	10	12
6	Pensiunan	2	3
7	PNS	2	3
Total		83	100

Sumber : data primer Tahun 2025

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dimana jenis pekerjaan terbanyak adalah petani dengan jumlah 54 orang (65%), Wiraswasta dengan jumlah 10 orang (12%), IRT dengan jumlah 9 orang (10%), Guru dengan jumlah 4 orang (4%), Perangkat Desa dengan jumlah 2 orang (3%), Pensiunan dengan jumlah 2 orang (3%), PNS dengan jumlah 2 orang (3%).

2. Kondisi Fisik Jamban Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025

Berdasarkan hasil observasi terdapat 83 rumah di Kelurahan Naioni, diperoleh gambaran mengenai kondisi fisik jamban yang digunakan masyarakat. Dari data yang terkumpul :

Tabel 4.
Keadaan Fisik Toilet Keluarga Di Kelurahan
Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang
Tahun 2025

No	Pertanyaan	Penilaian Risiko				Jumlah
		Ya	%	Tidak	%	
1	Apakah jarak dari lubang pembuangan kotoran atau dinding resapan < 10 meter dari STP/SGL	25	30	58	70	83
2	Apakah letak lubang/resapan tersebut dibagian yang lebih tinggi dari sumber air	8	9	75	90	83
3	Apakah air bungan dari septick tank/lubang penampungan kotoran dialirkan ke sungai/lau/kolam	4	5	79	95	83
4	Apakah didalam/sekitar jamban terdapat lalat/kecoak	12	14	71	85	83
5	Apakah lantai jamban kotor	58	70	25	30	83
6	Apakah luas saluran pembuangan jamban kurang dari 1 m	51	61	32	38	83
7	Apakah jamban cemplung atau plengsengan, apakah lubang jamban/jongkok tidak dilengkapi dengan penutup	22	26	61	73	83
8	Apakah luas lantai jamban kurang dari 1 m	49	59	34	40	83
9	Apakah saluran jamban tidak mudah diglontor	27	32	56	67	83
10	Apakah tidak tersedia sabun di jamban	24	28	59	71	83
11	Apakah jamban tidak dilengkapi dengan bak penampungan air	12	14	71	85	83

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi jamban keluarga di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang dari 83 jamban yang diteliti terdapat item dengan jumlah jawaban ya tertinggi yaitu pada item lantai jamban kotor yakni 58 dengan presentase (70%).

Hasil evaluasi mengenai tingkat bahaya pencemaran pada toilet rumah tangga di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini

Tabel 5.
Tingkat Bahaya Pencemaran Pada Toilet Rumah Tangga
Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak
Kota Kupang Tahun 2025

No	Tingkat Risiko Pencemaran Jamban	Jumlah
1	Tinggi	3
2	Sedang	13
3	Rendah	67
Total		83

Sumber : Data Primer

Tabel 5 diatas tergambar bahwa dari 83 rumah yang diperiksa didapati tingkat risiko pencemaran tinggi sebanyak 3 jamban, tingkat risiko pencemaran sedang sebanyak 13 jamban, dan tingkat risiko pencemaran rendah sebanyak 67 jamban.

3. Keadaan Fisik Sumur Gali Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025

Hasil dari pemeriksaan fisik sumur gali di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6.
Tingkat Ancaman Pencemaran Pada Sumur Gali
Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota
Kupang Tahun 2025

No	Pertanyaan	Penilaian Risiko				Jumlah
		Ya	%	Tidak	%	
1	Apakah sumur gali tidak mempunyai cincin kedap air minimal 3 meter dari permukaan tanah	20	24	63	80	83
2	Apakah sumur gali tidak memiliki bibir sumur \pm 80 cm dan tidak retak	9	10	74	89	83
3	Apakah lantai di sekeliling sumur gali tidak kedap air dan lebar kurang dari 1 m	48	57	35	42	83
4	Apakah tidak ada saluran pembuangan air yang baik	62	74	21	25	83
5	Apakah tali dan ember pada sumur gali diletakan di lantai sumur, sehingga ada kemungkinan mencemari sumur	6	7	77	92	83
6	Apakah sumur gali tidak mempunyai penutup sehingga kotoran bisa masuk kedalam sumur	56	67	27	32	83
7	Apakah ada sumber pencemaran (resapan septic tank, kotoran hewan, sampah) dengan jarak < 10 m	8	9	75	90	83
8	Tidak dilengkapi dengan pagar keliling	75	70	8	9	83

Sumber : Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi sumur gali di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang dari 83 sumur gali yang diteliti terdapat item dengan jumlah jawaban ya tertinggi yaitu pada item tidak dilengkapi pagar keliling yakni 75 dengan presentase (70%).

Hasil pengukuran tingkat risiko pencemaran pada sumur gali di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7.
Tingkat Risiko Pencemaran Pada Sumur Gali
Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak
Kota Kupang Tahun 2025

No	Tingkat Risiko Sumur Gali	Jumlah	%
1	Amat Tinggi	5	6
2	Tinggi	6	7
3	Sedang	54	65
4	Rendah	18	22
Total		83	100

Sumber : Data Primer

Tabel 7 diatas tergambar bahwa dari 83 rumah yang diperiksa didapati rumah yang mempunyai tingkat risiko pencemaran amat tinggi sebanyak 6% dengan jumlah 5 KK, tingkat risiko pencemaran tinggi sebanyak 7% dengan jumlah 6 KK, dan tingkat risiko pencemaran sedang sebanyak 65% dengan jumlah 54 KK, dan tingkat risiko pencemaran rendah sebanyak 22 % dengan jumlah 18 KK.

C. Pembahasan

1. Kondisi Fisik Jamban Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025

Kondisi fisik jamban yang tidak memenuhi standar sanitasi, seperti tidak memiliki bangunan pelindung (rumah jamban), lantai yang kotor, keberadaan serangga seperti lalat dan kecoak, tidak menggunakan leher angsa, tidak tersedianya sabun, tidak adanya septik tank, serta ketiadaan bak penampung air bersih, dapat

meningkatkan risiko pencemaran sumber air dan berpotensi menjadi media penyebaran berbagai penyakit.

Hasil penelitian terhadap 83 unit jamban di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang menunjukkan bahwa beberapa komponen jamban masih belolom memenuhi standar kebersihan. Item dengan jumlah temuan tertinggi adalah kondisi lantai jamban kotor, yang ditemukan pada 58 rumah (70%), selanjutnya 51 rumah (61%) memiliki saluran pembuangan jamban dengan ukuran yang tidak sesuai, dan 49 rumah (59%) memiliki lantai jamban yang luasnya kurang dari 1 meter persegi, 27 rumah (32%) dengan saluran pembuangan yang tidak mudah disiram, 25 rumah (30%) dengan posisi jamban yang terlalu dekat (kurang dari 10 meter) dari lubang penampungan kotoran atau dinding resapan, 22 rumah (26%) masih menggunakan jamban cemplung atau plengsengan dengan lubang buang tanpa tutup, 12 rumah (14%) tidak memiliki bak penampungan air, 12 rumah (14%) menunjukkan keberadaan lalat atau kecoak di sekitar jamban, hanya 8 rumah (9%) yang memiliki letak lubang resapan lebih tinggi dari sumber air, dan 4 rumah (5%) masih membuang air limbah dari septik tank langsung ke badan air seperti sungai, kolam, atau laut.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025 adalah sebagai

berikut : tingkat risiko tinggi 3 jamban (4%), Tingkat risiko sedang 13 jamban (16%), dan Tingkat risiko rendah 67 jamban (81%).

Tingkat risiko tinggi terhadap kondisi jamban umumnya disebabkan oleh beberapa faktor sanitasi yang kurang memenuhi standar. Beberapa di antaranya adalah keberadaan lalat atau kecoak disekitar jamban, kondisi lantai jamban kotor, ukuran slab atau dudukan yang kurang dari satu meter, ketiadaan penutup pada lubang jamban, saluran pembuangan yang sulit dibersihkan, ketiadaan sabun untuk mencuci tangan, serta tidak adanya bak penampungan air di dalam jamban.

Sementara itu, jamban yang tergolong memiliki tingkat risiko sedang hingga rendah ditandai dengan kondisi lingkungan yang lebih baik. Ciri-cirinya antara lain tidak terdapat serangga seperti lalat atau kecoak di sekitar jamban, lantai jamban dalam kondisi bersih, tersedia sabun untuk mencuci tangan, serta keberadaan bak penampung air di dalam fasilitas jamban.

Jamban sehat memiliki peran yang sangat penting dalam menghentikan penzebaran penyakit. Jamban yang baik harus dirancang, dimiliki, dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga serta mudah diakses baik dari dalam maupun luar rumah. Terdapat beberapa kriteria untuk memastikan kebersihan bangunan jamban, seperti mempunyai atap yang melindungi pengguna dari elemen cuaca dan gangguan lainnya, bagian tengah jamban yang memiliki lubang

pembuangan limbah dengan sistem leher angsa atau tanpa, yang dilengkapi penutup, bagian dasar jamban sebaiknya dibuat dari bahan yang tahan air, tidak licin, dan dilengkapi dengan saluran pembuangan limbah. Fungsi utama dari bagian ini adalah sebagai tempat untuk menampung, mengelola, serta membuang kotoran guna mencegah terjadinya pencemaran lingkungan maupun penularan penyakit, baik secara langsung maupun melalui perantara (Indah, dkk., 2021)

Untuk mengatasi permasalahan sanitasi jamban, pemilik disarankan untuk menjaga kebersihan lantai dan area di sekitar jamban, menyediakan penutup pada lubang jamban, khususnya untuk jenis leher angsa, serta memastikan adanya sabun cuci tangan dan bak penampungan air di fasilitas jamban.

Pembuangan limbah manusia adalah isu yang perlu ditangani, sebab limbah manusia dapat menjadi penyebab penyakit bagi manusia dan juga merusak lingkungan. Dengan demikian, setiap rumah tangga wajib membuang kotoran di jamban yang memenuhi standar kesehatan. Jamban yang sehat seharusnya bukan hanya di dalam rumah tangga, yang paling penting dalam memiliki jamban yang sehat adalah penggunaannya, yang berarti semua anggota keluarga harus menggunakan toilet tersebut untuk buang air besar, baik itu kotoran dari orangtua yang sakit maupun dari balita, dan tidak membuang kotoran sembarangan.

2. Kondisi Fisik Sumur Gali Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang Tahun 2025

Kondisi fisik sumur gali mencakup beberapa aspek penting termasuk konstruksi, jarak sumur dengan sumber pencemar, dan kondisi airnya. Secara umum, sumur gali harus memiliki konstruksi yang baik, seperti bibir sumur yang tinggi dan kedap air, dinding sumur yang kuat, serta rantai sumur yang kedap air dan dilengkapi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Dari 83 sumur gali yang ditinjau di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang, ditemukan beberapa kondisi fisik yang kurang memenuhi standar kesehatan. Temuan terbanyak yaitu sumur gali tidak dilengkapi dengan pagar pelindung sebanyak 75 sumur (70%), item tidak adanya saluran pembuangan air yang memadai ditemukan pada 62 sumur (75%), terdapat 56 sumur (67%) yang tidak memiliki penutup, sehingga rentan terhadap masuknya kotoran atau kontaminan dari luar, selain itu terdapat 48 sumur (57%) memiliki rantai di sekitar sumur yang tidak kedap air dan lebarnya kurang dari 1 meter, terdapat pula 20 sumur (24%) yang tidak dilengkapi cincin kedap air hingga 3 meter dari permukaan tanah, sementara itu terdapat 9 sumur (10%) tidak memiliki bibir sumur setinggi 80 cm atau mengalami keretakan, 8 sumur (9%) yang berada dekat dengan sumber pencemar seperti resapan dari septik tank, kotoran hewan, maupun sampah dengan jarak kurang dari 10 meter, dan 6 sumur (7%) menggunakan tali dan ember

yang diletakkan langsung di lantai sumur, sehingga berpotensi menyebabkan kontaminasi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi fisik sumur gali di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak Kota Kupang diketahui bahwa sebanyak 83 sumur gali yang telah diinspeksi, dari pemeriksaan tersebut ditemukan bahwa 5 sumur (6%) masuk dalam kategori risiko sangat tinggi, sedangkan 6 sumur (7%) termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : ketiadaan dinding sumur yang terbuat dari material kuat dan kedap air hingga kedalaman minimal 2 meter, jarak lantai dengan bibir sumur yang tidak mencapai 1 meter, sumur yang tidak memiliki lantai atau lantai yang mengalami retakan, serta tidak adanya kemiringan pada permukaan lantai. Selain itu, saluran pembuangan air di sekitar sumur tidak tersedia atau tidak terbuat dari bahan kedap air yang kuat, bahkan menimbulkan genangan air. Ditemukan pula bahwa ember timba seing diletakkan di lantai atau digantung sembarangan setelah digunakan sehingga meningkatkan potensi kontaminasi.

Berdasarkan kondisi fisik sumur gali, disarankan agar dinding sumur diplester menggunakan semen hingga kedalaman minimal tiga meter. Tujuannya adalah untuk mencegah perembesan air tanah ke dalam sumur, mengingat lapisan tanah hingga kedalaman tersebut masih mengandung bakteri yang dapat hidup dan mencemari air. Selain itu, lantai di sekitar sumur perlu dibuat dari bahan kedap air

dengan luas minimal satu meter dari tepi bibir sumur, ketebalan sekitar 10 cm, serta kemiringan tertentu agar air bekas aktivitas seperti mencuci dan mandi dapat langsung mengalir ke saluran pembuangan. Jika kemiringan tidak diperhatikan, maka air limbah rumah tangga berisiko meresap kembali ke dalam tanah dan mencemari sumber air sumur.

Berdasarkan hasil inspeksi terhadap kondisi sumur gali, ditemukan bahwa sebanyak 54 sarana (65%) termasuk dalam kategori risiko sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi fisik yang kurang memadai, seperti tidak adanya saluran pembuangan air di sekitar sumur, lantai yang mengalami keretakan, serta saluran air limbah yang tidak berfungsi dengan baik. Untuk mencegah genangan air dan menjaga sanitasi lingkungan sekitar sumur, saluran pembuangan air sebaiknya dibangun menggunakan bahan yang kuat dan kedap air, serta lantai sumur sebaiknya memiliki lebar satu meter dari bibir sumur dengan ketebalan sekitar 10 cm. Lantai juga harus memiliki kemiringan tertentu agar air bekas cucian dan aktivitas lainnya dapat langsung mengalir ke saluran pembuangan, bukan meresap ke dalam tanah atau menggenang di sekitar sumur. Faktor yang paling menonjol dari kategori ini adalah kerusakan pada lantai, dinding sumur, dan saluran air limbah.

Dari hasil inspeksi terhadap 83 sumur gali di Kelurahan Naioni, diketahui bahwa sebanyak 18 unit (22%) tergolong dalam kategori

risiko rendah. Kategori ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan sekitar sumur, seperti terdapatnya genangan air kotor, keberadaan sampah, serta ketiadaan saluran pembuangan air limbah di sekitar sumur gali. Faktor yang paling dominan dalam kategori ini adalah kerusakan atau tidak tersedianya saluran air limbah. Kondisi ini berpotensi mencemari sumur, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa saluran pembuangan air dibuang dengan baik dan menggunakan bahan yang kuat serta kedap air.

Penempatan sumur gali sebaiknya tidak berada di area yang berisiko terkontaminasi seperti di bawah lokasi pembuangan kotoran hewan atau tumpukan sampah. Selain itu, saluran pembuangan air limbah perlu dirancang sedemikian rupa agar air bekas kegiatan mencuci dapat mengalir dengan baik ke saluran pembuangan dan tidak menyebabkan genangan di sekitar sumur.